

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia yang dapat mengancam kehidupan dan penghidupan, serta menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Anies, 2017). Bencana merupakan suatu fenomena yang dapat terjadi kapanpun, dimanapun, dan secara tiba-tiba dalam tempo yang relatif singkat (Hildago & Baez, 2019). Bencana terjadi ketika suatu ancaman atau kejadian baik yang diakibatkan oleh alam maupun manusia, tidak dapat ditanggulangi oleh sumber daya setempat (Song et al., 2020).

World Risk Report pada tahun 2023 menyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua di daftar negara di dunia yang berisiko tinggi terhadap bencana, dengan skor *World Risk Indeks* sebesar 43,50. Kondisi tersebut disebabkan karena negara Indonesia terletak pada rangkaian *Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang termasuk pada daerah rawan gempa. Indonesia yang berada pada pertemuan 3 lempeng benua, antara lain Indo-Australia di sebelah Selatan, Eurasia di sebelah Utara, dan Pasific di sebelah Timur juga mengakibatkan Indonesia tergolong sebagai negara yang rawan akan bencana *tsunami* (Alviani, 2021).

Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan kawasan wilayah pesisir. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau mencapai 17.500 pulau dan panjang garis pantainya sekitar 95.181km (Kusmana & Hikmat, 2015). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Pasal 1 menyatakan bahwa wilayah pesisir merupakan laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuari, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna. Wilayah pesisir memiliki potensi yang sangat besar, baik dari sudut pandang ekonomi, pariwisata, dan juga bencana alam. Saat ini, sebagian besar wilayah pesisir di Indonesia telah mengalami kerusakan yang cukup signifikan yang disebabkan oleh bencana, salah satunya yaitu bencana *tsunami* (Purwanto et al., 2017).

Anies (2017) mendefinisikan *tsunami* sebagai gelombang di pelabuhan yang terjadi akibat adanya gangguan impulsif pada air laut akibat terjadinya perubahan bentuk dasar laut secara tiba-tiba. Bencana *tsunami* tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi. Bencana *tsunami* memang jarang terjadi, namun tidak menutup kemungkinan *tsunami* ini akan terjadi dan dapat menimbulkan korban jiwa serta kerusakan yang cukup parah pada daerah yang terdampak *tsunami* tersebut. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2020) mencatat bahwa pada tahun 1990-2018 telah terjadi sebanyak 18 bencana *tsunami* di Indonesia.

Pada tahun 2019, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengatakan bahwa persebaran *tsunami* besar di Indonesia yaitu di Pulau Banda (1674) dengan 2.243 korban, Pulau Bali (1815) dengan 1.200 korban, Pantai

Lampung (1883) dengan 36.000 korban, Pulau Banda (1899) dengan 2.460 korban, Pulau Flores (1992) dengan 2.500 korban, Banyuwangi (1994) dengan 250 korban, Pangandaran (2006) dengan 664 korban, Kepulauan Mentawai (2010) dengan 456 korban, dan Palu (2018) dengan 2.037 korban. Hampir seluruh garis pantai di Indonesia masuk ke dalam risiko tingkat tinggi *tsunami* dengan perkiraan tinggi terjadinya *tsunami* yakni diatas tiga meter (Hamdhani et al., 2022). Selain itu, negara Indonesia sendiri juga memiliki kawasan utama yang memiliki tingkat risiko serta probabilitas *tsunami* yang cukup tinggi, yakni pada daerah *Megatruster* (daerah pertemuan antar lempeng tektonik) Selat Sunda dan Jawa bagian Selatan (BNPB, 2020).

Jawa bagian Selatan merupakan salah satu daerah yang rawan terkena bencana *tsunami*. Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dirilis oleh BNPB (2020), diketahui bahwa Selatan Pulau Jawa memiliki historis terjadinya *tsunami* pada tahun 1840, 1859, 1921, 1994, dan 2006. Garis pantai Selatan Jawa berjarak kurang lebih 150-200km dari titik pertemuan lempeng Australia dan lempeng Eurasia, dimana lempeng tersebut berpotensi menjadi pusat gempa bumi (*episentrum*) yang dapat memicu terjadinya *tsunami*. Dari hasil digitasi, diketahui bahwa panjang garis pantai selatan Provinsi Jawa Tengah mencapai 289,07km, artinya warga yang bermukim dan beraktivitas di sepanjang garis pantai tersebut rentan terhadap bahaya *tsunami*, misalnya warga di Kabupaten Wonogiri, Purworejo, Kebumen, dan Cilacap (BPBD, 2020). Dalam Dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024, Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang memiliki luas tertinggi bahaya *tsunami* adalah Kabupaten Cilacap dengan total luas bahaya *tsunami*

yaitu 14.306 Ha. Pada tanggal 12 Mei 2023, telah terjadi gempa sebesar 4,5 magnitudo dengan pusat gempa berada di laut 76 Km Tenggara Cilacap dengan kedalaman 15 Km. Meskipun tidak berpotensi *tsunami*, namun masyarakat perlu mempersiapkan diri terkait kemungkinan *tsunami* yang ada di Kabupaten Cilacap.

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Di bagian Utara, kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Kuningan (Provinsi Jawa Barat). Di bagian Selatan, kabupaten ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Adapun di bagian Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran (Provinsi Jawa Barat). Sedangkan di bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen. Kabupaten Cilacap memiliki luas 2.253,61km² dan terbagi menjadi 24 kecamatan (BAPPEDA, 2022).

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang berisiko tinggi terhadap bencana *tsunami*, karena letaknya berada di tepi Pantai Selatan Jawa, dan apabila terjadi *tsunami* maka akan berdampak terhadap penduduk karena memiliki hunian sepanjang pantai yang cukup padat. Garis pantai yang dimiliki Kabupaten Cilacap memanjang sejauh 53km. Bahaya *tsunami* ini ada karena tepat di dasar laut Samudera Hindia, sebelah selatan Kabupaten Cilacap, terdapat zona tumbukan lempeng samudera Hindia-Eurasia yang merupakan sumber utama gempa yang dapat menyebabkan *tsunami* (Ulel, 2023).

Dalam Dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB) Kabupaten Cilacap Tahun 2014-2018, yang didasarkan pada Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)

dan BMKG, gempa bumi dengan magnitudo 6,8 skala richter, yang pusat gempanya berada 33km di bawah laut dan sejauh 286km selatan Bandung, menyebabkan *tsunami* yang melanda wilayah Cilacap pada 17 Juli 2006. *Tsunami* ini memberikan dampak yang cukup besar, seperti jumlah korban meninggal sebanyak 157 jiwa, jumlah korban hilang sebanyak 10 jiwa, jumlah korban terluka sebanyak 8 jiwa, dan jumlah pengungsi sebanyak 306 jiwa. Bencana ini tidak hanya memakan korban jiwa saja, melainkan juga menyebabkan kerusakan pada bangunan, diantaranya terdapat 33 rumah yang mengalami rusak berat, 166 rumah yang mengalami rusak ringan, kerusakan pada 4 tempat ibadah, kerusakan pada 38 jembatan, dan kerusakan pada 17 toko. Bencana tersebut juga merusak setidaknya 240 ha sawah dan 224 ha kebun. Kabupaten Cilacap juga dilewati oleh *megatrast* dengan tingkat risiko bencana yang cukup tinggi, sehingga memerlukan kesiapsiagaan untuk meminimalisir jumlah korban dan kerugian yang dialami jika terjadi *tsunami* (Hamdhani et al., 2022).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan sangat penting dimiliki oleh masyarakat khususnya yang tinggal di daerah dengan risiko bencana yang tinggi. Dengan kesiapsiagaan yang tinggi, maka diharapkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana dapat diminimalisir (Handayani & Hartutik, 2021). LIPI & UNESCO (2006) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan pada masyarakat dapat diukur dengan menggunakan 4 parameter, yaitu

pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya.

Kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budhiana (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pengalaman bencana, dan lama tinggal. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, et al (2023) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan sikap, sedangkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan tidak mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Haryawan, et al (2018) menyatakan bahwa tinggi tempat tinggal dapat mempengaruhi kesiapsiagaan.

Masyarakat adalah pihak yang paling terdampak dalam situasi bencana, sehingga kesiapsiagaan mereka sangat penting untuk memastikan keselamatan, mengurangi kerugian, dan mempercepat proses pemulihan (Pangestu & Fedryansyah, 2023). Rusunawa Pandanarang merupakan salah satu rusun yang terletak di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan. Dalam Dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024, Kelurahan Cilacap merupakan kelurahan yang masuk ke dalam daftar zona merah daerah terdampak *tsunami*, sehingga diperlukan adanya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana *tsunami*.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 April tahun 2024 di Rusunawa Pandanarang. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi terkait kesiapsiagaan

penghuni Rusunawa Pandanarang Kabupaten Cilacap dalam menghadapi bencana *tsunami*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap 20 warga, didapatkan data bahwa 4 warga tidak mengetahui tanda-tanda terjadinya *tsunami*, 8 warga belum menyiapkan tas siaga bencana, 3 warga belum pernah mengikuti latihan atau simulasi peringatan dini bencana *tsunami*, dan 5 diantaranya belum pernah mengikuti latihan atau simulasi evakuasi korban bencana, khususnya bencana *tsunami*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang gambaran kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana *tsunami* pada penghuni rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Pandanarang Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana *tsunami* pada penghuni rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Pandanarang Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana *tsunami* pada penghuni rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Pandanarang Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana dalam menghadapi bencana *tsunami* pada penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Pandanarang Kabupaten Cilacap
- b. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan rencana tanggap darurat dalam menghadapi bencana *tsunami* pada penghuni rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Pandanarang Kabupaten Cilacap
- c. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan sistem peringatan dini dalam menghadapi bencana *tsunami* pada penghuni rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Pandanarang Kabupaten Cilacap
- d. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan mobilisasi sumber daya dalam menghadapi bencana *tsunami* pada penghuni rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Pandanarang Kabupaten Cilacap

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literasi untuk menambah wawasan dan sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana *tsunami* khususnya pada penghuni rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Pandanarang Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penghuni Rusunawa Pandanarang Kabupaten Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi penghuni Rusunawa Pandanarang untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana *tsunami*.

b. Bagi pengelola Rusunawa Pandanarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana *tsunami* pada penghuni Rusunawa Pandanarang.

c. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan literasi perpustakaan sehingga menambah media baca, masukan, dan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa/i Universitas Al-Irsyad Cilacap.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan data bagi peneliti selanjutnya mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana *tsunami*.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah, posisi variabel penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai gambaran kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana *tsunami* pada

penghuni Rusunawa Pandanarang Kabupaten Cilacap. Penelitian ini sekilas tampak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Deswita, et al (2023) tentang gambaran kesiapsiagaan remaja menghadapi gempa bumi dan *tsunami* dengan tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi gambaran kesiapsiagaan remaja menghadapi gempa bumi dan *tsunami* di wilayah rawan bencana RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kesiapsiagaan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa didapatkan 2 tema yang menggambarkan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan *tsunami*, yaitu pengalaman kesiapsiagaan bencana dan rencana tanggap darurat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Deswita, et al (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menjelaskan kesiapsiagaan sebagai variabelnya, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Deswita, et al. (2023) adalah masyarakat di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah penghuni Rusunawa Pandanarang dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Penelitian lain yang terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) tentang gambaran kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan *tsunami* di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kesiapsiagaan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi

bencana gempa bumi dan *tsunami* di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa parameter pengetahuan bencana gempa bumi dan *tsunami* sebanyak 55,4% remaja berada dalam kategori tinggi, parameter sikap sebanyak 55,4% remaja berada dalam kategori baik, parameter rencana tanggap darurat sebanyak 63,1% remaja berada pada kategori tinggi, parameter sistem peringatan bencana sebanyak 52,3% remaja berada dalam kategori tinggi, dan parameter mobilisasi sumber daya sebanyak 67,7% remaja berada dalam kategori tinggi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti variabel kesiapsiagaan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan kuesioner penelitian yang digunakan. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) adalah remaja di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo dan menggunakan kuesioner dengan skala likert, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah penghuni Rusunawa Pandanarang Kabupaten Cilacap dan menggunakan kuesioner dengan skala guttman.

Penelitian lain yang berkaitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Manik (2019) tentang gambaran kesiapsiagaan masyarakat Desa Tuhtuhan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan *tsunami*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi gambaran kesiapsiagaan masyarakat Desa Tuhtuhan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan *tsunami*. Variabel yang digunakan yaitu kesiapsiagaan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Tuhtuhan siaga terhadap bencana gempa bumi dan

tsunami yaitu sebanyak 51 orang (83,6%). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2019) dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti variabel kesiapsiagaan dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan parameter yang digunakan. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Manik (2019) adalah masyarakat Desa Tuhtuhan dan parameter yang digunakan adalah pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah penghuni Rusunawa Pandanarang dan parameter yang digunakan untuk mengukur kesiapsiagaan yaitu pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya.

